

Ujian Ketahanan Emiten CPO

Tanggal : Selasa , 26 Januari 2021
 Media : Bisnis Indonesia
 Halaman : 18
 Wartawan : Asteria D.K. Sari
 Muatan Berita : Netral
 Narasumber : Ellen May (*Pelaku Pasar Modal*), Tofan Mahdi (*Senior Vice President of Corporate Communication & Public Affair AALI*), Wahyu Tribowo Laksono (*Analisis Central Capital Futures*)
 Rubrik : Investasi
 Topik : CPO

UJIAN KETAHANAN EMITEN CPO

Sederet emiten perkebunan masih menarik dikoleksi di tengah tren penurunan harga komoditas minyak sawit mentah atau *crude palm oil* yang terjadi setelah menyentuh rekor tertinggi.

Asteria D.K. Sari
asteria.de@b.bisnis.com

Pesta reli kenaikan harga minyak kelapa sawit mentah atau *crude palm oil* (CPO) harus berakhir sejenak.

Berdasarkan data *Bloomberg*, harga CPO untuk pengiriman April 2021 parkir di zona merah dengan koreksi ke level 3.239 ringgit per ton pada Senin (25/1). Posisi itu berbalik dari beberapa waktu sebelumnya yang rekor.

Sementara harga CPO untuk pengiriman Maret 2021 mengalami koreksi sepanjang pekan kedua Januari 2021. Koreksi terbesar terjadi pada Kamis (14/1) sebesar 4,47% ke level 3.527,00 ringgit per ton.

Pada perdagangan 2 pekan lalu, harga CPO sempat menyentuh level tertingginya sejak 2008 dan masuk kisaran 4.000 ringgit per ton.

Harga CPO telah turun 14% sejak pekan kedua Januari 2021. Padahal, harga komoditas itu sempat menguat hingga 85% sejak Mei 2020 hingga akhir tahun lalu.

Fendri Ellen May Institute (EMI) Ellen May menilai harga CPO saat ini masih berada di area *support*. Dengan demikian, investor menurutnya tidak perlu panik atas penurunan.

Dari sisi permintaan, lanjut dia, masih akan naik didorong oleh pemulihan ekonomi China yang dapat meningkatkan kebutuhan minyak sawit untuk konsumsi.

"Dalam jangka pendek, akan ada hari raya Imlek yang berpotensi mendorong permintaan CPO," ujarnya.

Ellen juga memberikan catatan atas keputusan India memangkas bea masuk dari 37,5% menjadi 25,5%. Selain itu, sisi suplai juga terganggu karena faktor cuaca.

Dia memaparkan persediaan minyak kelapa sawit Malaysia kemungkinan turun 23% *month to month* (mtm) sedangkan secara tahunan atau *year on year* (yoy) hingga 40% menjadi 1,21 juta ton hingga akhir Desember 2020.

"Ini tingkat stok terendah sejak Juni 2007 sehingga berpotensi meningkatkan harga CPO. Hal ini karena sisi pasokan yang tidak mampu mengimbangi permintaan yang meningkat," jelasnya.

POTENSI

Ellen memprediksi masih akan ada potensi peningkatan permintaan untuk ke depannya meski suplai masih terganggu. Menurutnya, penguatan harga CPO masih akan terjadi.

Adapun, emiten CPO yang menjadi pilihannya yakni PT Astra Agro Lestari Tbk.

(AALI), PT Dharma Satya Nusantara Tbk. (DSNG), PT Eagle High Plantations Tbk. (BWPT), dan PT PP London Sumatra Indonesia Tbk. (LSIP).

Dia menilai AALI memiliki valuasi yang masih terdiskon. Rasio *price to book value* (PBV) sebesar 1,19 kali.

Berdasarkan data *Bloomberg*, saham AALI berada pada level Rp11.175 pada perdagangan Senin(25/1). Namun, pergerakan masih terkoreksi dari posisi Rp13.175 secara *year to date* (ytd).



Seorang pekerja mengumpulkan buah kelapa sawit di Kampar, Riau.

Dalam pemberitaan *Bisnis* sebelumnya, SVP Communications and Public Affair Astra Agro Lestari Tofan Mahdi mengatakan bahwa perseroan mengalokasikan belanja modal Rp1 triliun hingga Rp1,5 triliun pada 2021. Namun, capex tersebut akan dievaluasi secara berkala setiap 3 bulan.

"Kami akan melakukan evaluasi secara berkala untuk menetapkan rencana strategis dalam jangka pendek dan menengah, ujar Tofan kepada *Bisnis*, baru-baru ini.

Dia mengatakan perusahaan juga tengah fokus untuk menjalankan protokol Covid-19 untuk seluruh karyawan. Dengan protokol ketat ini kegiatan produksi dan operasional di kebun dan pabrik berjalan dengan normal.

AALI mengaku akan terus mengamati perkembangan kondisi makro ekonomi, industri sawit, hingga kondisi pandemi Covid-19 pada tahun depan.

Sebaliknya, saham DSNG, BWPT, dan LSIP memiliki valuasi yang cukup premium.

Oleh karena itu, Ellen merekomendasikan untuk *trading* jangka pendek memanfaatkan fluktuasi harga saham.

Di lain pihak, Analisis Mirae Asset Sekuritas Andy Wibowo Gunawan memproyeksikan peristiwa *La Nina* yang moderat tahun ini akan menjadi risiko kenaikan harga CPO global untuk minggu ini.

Dalam survei terbaru yang dilakukan oleh Intertek Testing Services di Malaysia pada 1 Januari 2021-15 Januari 2021, ekspor CPO turun 41,9% menjadi 416.565 ton dibandingkan dengan periode sebelumnya.

"Secara keseluruhan, kami berpikir bahwa harga CPO global akan diperdagangkan dua arah minggu ini, mengingat sejumlah dua sisi katalis," katanya.

Analisis Central Capital Futures Wahyu Tribowo Laksono mengatakan penurunan harga CPO terjadi karena momentum harga yang sudah jenuh beli atau *overbought*.



Dalam jangka pendek, akan ada hari raya Imlek yang berpotensi mendorong permintaan CPO.

Selain itu, kenaikan harga CPO sebelumnya juga membuat produksi CPO akan kembali dipacu.

Kendati demikian, Wahyu memprediksi harga CPO masih berpotensi menguat karena didukung naiknya permintaan sebagai bahan dasar industri pangan dan energi.

"Harga CPO masih berpotensi menguji ke 4.000 ringgit per ton, support cukup kuat di 3.500 ringgit per ton, walau 3.000 ringgit per ton di tahun ini bukan mustahil terjadi," ujarnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, lanjut dia, harga wajar CPO berada di 2.500 ringgit per ton hingga 3.000 ringgit per ton.

Rekor posisi 4.000 ringgit per ton beberapa waktu lalu menunjukkan nilai yang sudah sangat tinggi.

Adapun, pihaknya memprediksi harga CPO berpotensi bergerak 3.200 ringgit per ton hingga 3.600 ringgit per ton dalam sepekan ke depan. ☑



Pekerja memanen kelapa sawit di Batang Serangan Kabupaten Langkat, Sumatera Utara.